

MAKNA DUGEM BAGI SISWI DI SURABAYA

Farid Ichsan

Mahasiswa Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Faridichsan87@gmail.com

Pambudi Handoyo, S.sos, M.A.

Dosen Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat kota mempunyaiciri menerima budaya baru, maka dari itu perkembangannya memiliki kecenderungan ke arah modern dan meninggalkan budaya aslinya akibat dari globalisasi. Surabaya merupakan kota yang mempunyai perkembangan yang maju dalam berbagai bidang; salah satunya adalah bidangpendidikan. Hal ini menjadi faktor penarik bagi masyarakat luar kota untuk bersekolahdiSurabaya. Dengan banyaknya pendatang, tentunya harus menyesuaikan dengan budaya yang ada di Surabaya yang terkenal modern. Salah satunya adalah budaya menghabiskan malam di tengah kepenatan rutinitas sehari-hari yakni dengan cara *clubbing*. Penelitian inimengangkat suatu permasalahan yaitu tentang makna dugem bagi pelajar siswi di kota Surabaya, maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang di balik motif tindakan yang melatar belakangi dan tujuan yang di peroleh setelah *clubbing*. Peneliti menggunakan teori Alferd Schutz mengenai fenomenologi dan teori Anthony Giddens mengenai gaya hidup. Sifat penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Untuk pemilihan informan peneliti memilih subjek dengan cara *snowball*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi secara mendalam, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini adalahmakna dari tindakan melakukan dugem tersebut antara lain tekanan orang tuanya,ajakan pasangan lesbi,ajakan kakak kandung,*broken home*, gaya konsumtif yang tinggi. Sedangkan tujuan yang ingin di dapatkan adalah untuk menghilangkan rasa stres, menjadi *ladys club*, untuk bersenang-senang dan untuk mencari uang.

Kata Kunci :Motif,Dugem,Siswi

Abstract

The people of discrete receive new culture, hence its development have a tendency towards modern and leave the original culture result of globalization. Surabaya is the capital city, which has an advanced development in various fields; one of them is education. This becomes a factor for people outside the city of towing to attend school in Surabaya. With so many newcomers, of course had to adjust to the culture that is famous in Surabaya. One of them is culture spent the night in the middle of everyday routine fatigue, i.e. by way of clubbing. This research raises a problem namely about the meaning of dugem for students in the city of Surabaya, the intent and purpose of the research is to find out about the motives behind the actions behind the goal and background on getting after clubbing. Researchers using theory of Alferd Schutz's theory of Phenomenology and Anthony Giddens of the lifestyle. The nature of this research is a descriptive qualitative approach to Phenomenology. The research method used was qualitative. For the selection of informants researchers chose the subject by way of a snowball. The technique of data collection by observation and in-depth interviews, while data analysis techniques using the technique of triangulation. The results of this research is the meaning of the Act did include dugem pressure parents, call-to-action, lesbo couples biological sister, broken home, consumerist style. While the goal that you want to get is to get rid of stress, become ladys club, for fun and for money.

Keywords:*Motive, clubbing, Female Student*

PENDAHULUAN

Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Kota ini menjadi pusat dari semua aspek kegiatan dari berbagai jenis dari kota yang berada di Jawa Timur maupun kota lainnya. Apabila dilihat dari segi budaya, kota ini bisa di katakan sebagai kota metropolitan. MenurutMax Weber, suatu kota dapat di katakan metropolitan apabila penghuni setempatnya dapat

memenuhi sebagian besar kebutuhannya di pasar lokal. Barang-barang itu harus dihasilkan oleh penduduk pedalaman dan di perjualbelikan di pasar .(Asy'Ari, 1993 : 18).

Karakteristik masyarakat kota adalah mempunyai kehidupan yang serba ke arah modern. Perubahan sosial masyarakat kota dapatdipengaruhi oleh berbagai faktor; diantaranya adalah perubahan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan, masyarakat sekitar dan teman di sekitar kita. Seorang remaja kebanyakan mempunyai

sifat yang egois dan selalu berpikir yang serba *instan* (cepat) tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkan atau yang diakibatkan pada keesokan harinya.

Menurut pandangan David Chaney dalam bukunya yang berjudul "*Lifestyle : Sebuah Pengantar Konprehensif*", gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara orang satu dengan orang lain. Gaya hidup merupakan bentuk kultural yang masing-masing gaya, tata krama dan cara yang berbeda-beda yang merupakan karakteristik suatu individu dalam kelompok. Namun bukanlah pengalaman sosial namun seperangkat praktek dan sikap-sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu (Chaney, 1966 : 40-41).

Golongan anak muda pribumirata-rata ingin menjadi *priyayi* (bangsawan), berbeda dengan anak muda zaman dahulu yang mencari status karena dengan status mereka akan mendapatkan kehormatan dan kemudahan materi ekonomi. Anak muda zaman sekarang yang dicari adalah kemudahan-kemudahan materi dan ekonomi karena dengan materi dan ekonomi mereka akan mendapatkan status dan kehormatan (Ibrahim, 1997 : 192).

Gaya hidup masyarakat kota mempunyai dua dampak yang berbeda yakni positif dan negatif, (1) dampak positif dari masyarakat kota salah satunya adalah dapat menerima budaya baru, (2) dampak negatif dari masyarakat kota adalah berminuman-minuman keras dan dugem. *Clubbing* (istilah lain dari dugem) adalah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi *trendsetter* (perubahan arus seiring perkembangan zaman) seperti kafe dan diskotik. *Clubbing* sering disebut sebagai dugem atau dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman musik keras yang dimainkan oleh seorang *DJ (Disc Jokey atau pemadu lagu dalam sebuah club malam)* (Emka, M. 2003 : 145).

Kebanyakan anak muda kota sekarang menghabiskan waktu malamnya dengan cara dugem dan sebagian dari mereka adalah *club lovers* (pencinta club),

Anak muda zaman sekarang mempunyai profesi ganda, yakni sebagai pelayan klub malam. Profesi ini tidak dilakukan setiap hari namun hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja, namun ada juga seorang pelajar yang tidak mau menjadi waiters dari club tersebut dia bekerja sebagai *sexy dancer* (wanita penari) dan *hot dancer party* (penari panas di diskotik dalam acara tertentu). Tentu saja, dengan bayaran yang lebih besar alasannya, karena untuk mengikuti acara tersebut saja seorang pengunjung harus mempunyai kartu membrinya ada 2 kartu yakni kartu *silver* dan kartu *gold* dengan kartu tersebut pengunjung club biasanya mengikuti acara party tersebut (Emka, 2005 : 142).

KAJIAN TEORI

Untuk mengkaji tentang fenomena gaya hidup dugem siswi di Surabaya, penelitian ini menggunakan teori dari Alferd Schutz tentang gaya hidup karena pada teori fenomenologi tersebut menjelaskan *because of motive* dan *in order to motive* yang melatarbelakangi seorang siswi melakukan tindakan rasionalitas tersebut. Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu. Motif inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perilaku sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan tentang makna dugem itu sendiri supaya, keinginannya dapat terwujud. Tindakan sosial terjadi ketika seorang individu menyadari secara penuh kehadiran satu sama lain dan memberikan arti kepada situasi yang dialami (Raho, 2007 : 133).

Alasan peneliti memakai teori fenomenologi karena untuk mengetahui makna dugem bagi siswi di Surabaya. Dengan teori fenomenologi ini peneliti dapat mengetahui mengenai *because of motive* dan *in order to motive*. Subjek penelitian yang melatarbelakangi rasionalitas individu yang telah terjadi, Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain, sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri (Ritzer dan Goodman, 2009 : 94).

Untuk mengkaji permasalahan tentang dugem peneliti juga menggunakan teori dari Anthony Giddens yang berbicara tentang gaya hidup karena secara tidak langsung dugem merupakan gaya hidup remaja terutama bagi kalangan remaja yang bertempat tinggal di kota. Kota menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung seorang remaja melakukan dugem yakni dengan adanya tempat hiburan malam. Gaya hidup merupakan cara unik dari setiap orang dalam mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan dalam lingkungan hidup tertentu, dimana tempat orang tersebut berada. Gaya hidup didasarkan atas makna yang seseorang berikan mengenai kehidupannya atau interpretasi unik seseorang mengenai inferioritasnya. Setiap orang akan mengatur kehidupannya masing-masing untuk mencapai tujuan akhirnya dan mereka berjuang untuk mencapai hal tersebut. (Bourdieu, 1993 : 37).

Giddens ingin menunjukkan gaya hidup tidak lagi masuk pada wilayah kelompok tertentu saja, tapi hampir semua sudut kehidupan. Fahaman ideologis gaya hidup telah menggantikan nilai-nilai kultural yang sudah ada sehingga, yang tadinya hanya dilakukan untuk mencari kesenangan semata berubah menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihentikan dan faktor-faktor yang

mempengaruhi gaya hidup. Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal). (Giddens, 1991 : 202)

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami tentang makna dugem siswa di Surabaya. Sifat dalam penelitian ini disebut deskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Scutz yang dalam fenomenologinya mengawali pemikiran dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Scutz yang mengatakan bahwa fenomenologi mengawali pemikiran dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi peneliti harus menginterpretasikan realitas yang diamati membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati (Kuswarno, 2009 : 40).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2013-Oktober 2013. Lokasi penelitian adalah di sekolah di Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah pelajar siswa di Surabaya dengan menggunakan sistem *snowball* yaitu dengan cara mencari salah satu siswa yang memiliki gaya hidup dugem dengan menjadikannya *key informan*.

Peneliti mendapatkan informasi tentang subjek yang dapat membantu penelitian ini dari seorang siswa di Surabaya dan membantu peneliti untuk menunjukkan subyek yang akan di wawancarai, kemudian setelah itu peneliti mendatangi subyek yang sudah ditunjukkan *key informan*. Pemilihan subyek dengan *snowball* ini akan berhenti apabila peneliti menemukan kejenuhan data dan menemukan kesamaan data dari subyek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam proses penelitian ini memanfaatkan data primer. Pencarian data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan bebas tidak

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2010 : 74).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yakni; memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat berbagai macam makna dugem bagi siswa di Surabaya. Gaya hidup dugem bagi subyek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri. Dugem bagi subyek selama ini memang sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, untuk menghilangkan kepenatan di sekolah di sela jadwal yang padat. Gaya hidup dugem untuk menghabiskan waktu di tempat dugem guna mencari kesenangan sesaat agar dapat melupakan masalah keluarga, gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah.

Makna Gaya Hidup Dugem Bagi Subyek Yang Selama Ini Merupakan Bentuk Kesenangan Untuk Menghibur Diri, Dugem Karena Tekanan Orang Tua

Makna gaya hidup sebagai bentuk kesenangan dimaknai dengan tujuan untuk menghibur diri. Maksudnya subjek ingin menghibur dirinya dengan melakukan kebiasaan dugem, dan akan dengan sendirinya menjadi gaya hidup bagi dirinya karena mendapatkan kenyamanan (*enjoy*) ketika dugem. Subyek menjelaskan bahwa dalam kesehariannya sering dimarahin oleh orang tuanya tanpa alasan yang jelas kesalahan yang dilakukannya. Dari tindakannya tersebut solusi yang ditempuh untuk menghilangkan masalah tersebut yakni dengan cara berdugem dan inilah *because of motive* (motif yang melatar belakangi) dari subyek melakukan tindakan berdugem. Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan) dari tindakan yang dilakukannya adalah ajakan dari teman-temannya untuk berdugem bersama-sama. Banyaknya teman yang berdugem ini akan membawa suasana yang barudan bersemangat.

Maksud dari *because motive* merupakan motif sebab yang mendasari suatu tindakan dari individu. Motif

inilah yang menjadi bahan pertimbangan dari individu, dimana individu itu akhirnya mengalami suatu perubahan dalam perilaku sosial. Sedangkan maksud dari *in order to motive* merupakan motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan tentang makna dugem itu sendiri supaya, keinginannya dapat terwujud.

Jika dihubungkan dengan teorinya Alferd Schutz bahwasannya *because motived* dari tindakan yang melatarbelakangi seorang subyek melakukan dugem yakni tekanan dari orang tua dalam mendidik sehingga subyek merasa tertekan dan frustrasi sedangkan jalan yang dipilih oleh subyek yakni dengan cara berdugem. Sedangkan *in order motive* nya adalah diajak oleh teman-temannya ke tempat hiburan malam sehingga menurut subyek dugem terasa nikmat karena banyak pengunjung yang berdatangan ini akan membawa suasana yang baru yang suasana tersebutlah yang dapat menghilangkan rasa stres karena tekanan orang tuanya.

Sedangkan makna dari dugem itu sendiri menurut subyek untuk mencari kesenangan dan menghibur diri. Anthony Giddens menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu: dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal) (Giddens.1991 : 202). Sedangkan gaya hidup subyek sendiri terpengaruh dari luar (eksternal) ajakan dari teman untuk melakukan dugem sehingga menjadi suatu kebiasaan dan gaya hidup yang sampai saat ini masih di jalankan oleh subyek.

Makna Dugem Sebagai Gaya Hidup Para Remaja Terutama Bagi Para Kalangan Lesbian

Makna dugem sebagai gaya hidup lesbian adalah para lesbian sering melakukan kegiatan dengan pasangan lesbinya ketika melakukan aktivitas dugem. Para lesbian merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dengan kebiasaannya yang sedikit menyimpang bagi masyarakat umum karena lesbi. Motif melakukan dugem karena ajakan pasangan lesbi dan mencari uang merupakan *because of motive* (faktor penyebab) dari subyek ini melakukan dugem, memang selama ini subyek mempunyai kelainan menyukai sesama jenis dalam hal gaya pacaran. Gaya hidup pacaran di tempat hiburan malam yang menyebabkan subyek terjerumus kedalam dunia narkoba. Untuk membeli barang tersebut, subyek mencari uang dengan bekerja menjadi *lady's club* di salah satu tempat hiburan yang berada di kota Surabaya. Ini lah yang disebut Schutz sebagai *in order to motiven* (motif tujuan) dari tindakan subyek melakukan dugem. Dalam gaya hidup ini, para lesbian menggunakan tempat hiburan malam untuk berkenan ini di karenakan tempat hiburan malam memberikan suasana yang berbeda dengan tempat yang lainnya.

Makna Dugem Untuk Menghilangkan Kepenatan Di Sekolah Di Selah Jadwal Yang Padat.

Makna dugem yang ketiga adalah makna dugem untuk menghilangkan kepenatan. Kebanyakan yang melakukan dugem adalah anak-anak muda yang masih bersekolah, sehingga dengan jadwal sekolah yang padat membuat anak-anak muda melakukan dugem untuk menghilangkan kepenatan akibat jadwal tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak muda tersebut terjun dalam dunia dugem adalah karena ajakan dari keluarganya. Tindakan kakak kandung perempuan yang selama ini berdugem dengan selalu mengajak adiknya yakni subyek itu sendiri merupakan *because of motive* (faktor penyebab) dari tindakan dugem itu sendiri dilakukannya. Di dalam lingkungan keluarga subyek memang hanya mempunyai satu kakak kandung dan tidak mempunyai adik lagi dan memang diakui oleh subyek bahwasannya selama ini kakak kandungnya selalu mengajak kemanapun pergi salah satunya mengajak berdugem.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menghilangkan stress, menurut subyek dugem sebagai wahana bermain bersama teman-temannya karena sama-sama suka dugem, ini yang termasuk *in order to motive* (motif tujuan). Faktor lingkungan tempat tinggal selama ini pula yang mendukung subyek melakukan dugem, di dalam lingkungan subjek memang banyak para kalangan anak mudanya yang mempunyai kebiasaan berdugem.

Makna Dugem Sebagai Gaya Hidup Untuk Menghabiskan Waktu Luang

Makna dugem sebagai gaya hidup untuk menghabiskan waktu luang adalah kebiasaan yang dilakukan subjek dengan alasan perceraian keluarga. Karena hal itu membuat subjek berdugem untuk menghabiskan waktu luangnya akibat perceraian orang tuanya. Motif melakukan dugem yakni *broken home* (perceraian orang tua), permasalahan yang terjadi pada orang tua subyek ini menimbulkan beban mental yang sangat berat dan untuk menghilangkan masalah, tindakan yang dilakukan subjek yakni dengan cara berdugem (*because of motive*).

Dalam keluarga subyek selama ini memang terjadi permasalahan yakni perceraian antara ayah dan ibu kandungnya, kemudian subyek tinggal bersama dengan ibunya sedangkan ayahnya sudah menikah lagi dan sudah tidak peduli dengan anaknya. Ibu subjek mempunyai kesibukan bekerja sehingga tidak ada yang mengawasi dan mengurus. Tindakan dari orang tua untuk mengontrol anak juga tidak ada karena kurangnya pengawasan. Subjek memanfaatkan waktu luangnya dengan cara memilih dugem sebagai media untuk

menghabiskan waktu luang karena merasa tidak ada yang menemaninya di dalam rumah.

Tujuannya yang ingin didapat ketika berdugem adalah untuk menghilangkan rasa kesepian karena ibu subjek bekerja dan ayahnya yang sudah tidak lagi tinggal di rumah, hal ini yang termasuk *in order to motive* (motif tujuan) dari tindakan berdugem itu dilakukannya. Kesibukan ibu subjek yang bekerja dari pagi sampai malam sehingga tidak ada waktu untuk mengurus anak. Sedangkan makna gaya hidup dari tindakan berdugem itu sendiri untuk menghabiskan waktu luang ketika di tengah kesendiriannya setelah pulang dari sekolah yakni dengan cara berdugem yang dilakukan pada malam harinya.

Makna Dugem Sebagai Gaya Hidup Populer Pelajar Surabaya Dan Menjadi Budaya Terkenal Bagi Anak-Anak Muda Atau Anak Sekolah Saat Ini.

Makna dugem yang terakhir adalah dugem sebagai gaya hidup populer pelajar Surabaya. Dengan keadaan kota Surabaya sebagai kota yang maju dan budaya luar mudah untuk masuk, membuat budaya baru tersebut menjadi populer di kalangan pelajar salah satunya adalah dugem. Motif dari tindakan yang dilakukan oleh subjek ini dalam berdugem yakni karena ingin jua diri, hal ini disebabkan dengan memiliki gaya hidup konsumtif seperti belanja di *mall* dan makan di restoran mahal yang merupakan kebutuhan keseharian, namun konsumtif yang tinggi tersebut tidak di dibarengi dengan pendapatan orang tuanya yang mencukupi. Maka dari itu jalan yang di lakukan oleh dengan cara jua diri, ini merupakan *because of motive* (motif penyebab) dari tindakan subjek melakukan dugem.

Ketika melakukan dugem, hal di dapat subjek yakni untuk mencari uang dengan cara menemani orang dugem, ini merupakan *in order to motive* (motif tujuan) dari subjek melakukan dugem. Tempat hiburan malam menurut subjek selama ini memang di jadikan sebagai ajang untuk mencari uang karena menurutnya memang tempat itu mempunyai pelanggan yang status ekonominya menengah ke atas sehingga uang yang di dapatkan ketika jua diri tentunya lebih banyak di bandingkan di tempat lainnya. Untuk makna dari tindakan dugem itu sendiri bagi subjek merupakan gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah saat ini. Memang budaya dugem sedang marak terjadi khususnya bagi kalangan siswi, ini di karenakan tempat hiburan malam di kota Surabaya tersebut memberikan *free* tiket masuk bagi kalangan perempuan sehingga bisa menarik para pelanggan laki-laki untuk datang ke tempat hiburan malam.

PENUTUP

Simpulan

Makna gaya hidup dugem bagi subjek yang selama ini merupakan bentuk kesenangan untuk menghibur diri, dugem karena tekanan orang tuanya, makna dugem sebagai gaya hidup para remaja terutama bagi para kalangan lesbian, makna dugem untuk menghilangkan kepenatan di sekolah di selah jadwal yang padat, makna dugem sebagai gaya hidup untuk menghabiskan waktu luang, makna dugem sebagai gaya hidup populer pelajar Surabaya dan menjadi budaya terkenal bagi anak-anak muda atau anak sekolah saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Sapari Imam. 1993. *Sosiologi Kota Dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Basrowi Muhammad. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: UKPress.
- Bourdieu, Pierre. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*
- Chaney David. 1966. *Lifestyle Sebuah Pengantar Konfrehensif*, Yogyakarta : Jalan Sutra.
- Emka Moammar. 2005. *Jakarta Under Cover Sex The City*. Jakarta : Gagas Media.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Ambridge: Polity Press.
- Idi Subandi, Ibrahim. 2003. *Lifestyle Ecstasy*. Yogyakarta : Jalsutra.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Raho Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Bandung : Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, George Dan Goodman, Douglas J. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.